



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 3

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis melakukan kerja magang di Metro TV di bawah departemen Current Affair, yaitu News Magazine. Morissan (1998: 27) menyatakan *current affair* adalah persoalan kekinian maka program *current affair* akan menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya namun dibuat secara lengkap dan mendalam. Namun, karena adanya perubahan struktur organisasi dalam Metro TV, maka program tempat penulis menimba ilmu pun bergeser menjadi di bawah Departemen Media Partnership. Hal ini disebabkan karena adanya salah satu bank swasta yang menjadi sponsor utama dalam keberlangsungan produksi program ini.

Nama program yang dijalankan oleh penulis adalah “Face to Face with Desi Anwar”. Dalam program ini, penulis bertanggung jawab sebagai *production assistant* dan dibimbing langsung oleh Produser Face to Face yaitu Lisa Parantean. Pekerjaan yang dilakukan penulis saat memproduksi sebuah karya *News Magazine* adalah pra produksi, produksi dan proses pasca produksi sehingga menjadi sebuah karya televisi yang layak tayang. *Production assistant* sendiri lebih dikenal sebagai staf produksi dalam dunia pertelevisian Indonesia.

“Production assistant assists the director or producer with the production needs. These may include supervising the production office, rehearsals, and location organizations. His or her responsibilities may also include logging tapes and taking notes during production meetings.” (Millerson & Owens, 2008: 14)

Berdasarkan keterangan di atas, maka tugas penulis sebagai asisten produser dalam memproduksi program acara “Face to Face with Desi Anwar”, yaitu :

- a. menghubungi narasumber
- b. membantu *researcher* dalam mengumpulkan data mengenai narasumber dan lokasi syuting yang akan digunakan
- c. melalui memo, penulis mengurus ijin untuk penggunaan lokasi syuting, mengurus wardrobe dan make up, mengurus penggunaan dan peminjaman alat serta orang-orang yang terlibat di dalamnya (*camera person, audio man, lighting man, make up, property*)
- d. mencari dan mengumpulkan stok gambar yang nantinya akan digunakan dalam program sebagai *VT (Video Tape)* maupun *insert*.
- e. melalui memo, mengurus peminjaman ruang editing, dan menjadi semi editor dalam *mixing* audio dan video setelah selesai wawancara
- f. mengurus proses tersedianya *subtitle* dari *production house* hingga *QC (quality control)*

3.2 Tugas yang Dilakukan

Program Face to Face with Desi Anwar berada di bawah divisi *News Magazine*. Face to Face sendiri hadir satu bulan sekali yaitu setiap hari Sabtu di akhir bulan, pukul 20.05 – 21.05. Jenis produksi acara ini adalah talkshow. Dalam membuat 1 buah episode Face to Face, penulis melakukan proses pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Penulis melaksanakan proses kerja magang di bawah naungan MEDIA GROUP khususnya PT. Media Televisi Indonesia yang lebih dikenal sebagai Metro TV. Perusahaan ini terletak di Jl. Pilar Mas Raya Kav A-D, Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta, 11520. Dengan nomor telepon (021) 583-000-77. Perusahaan tersebut menerima penulis sebagai pekerja magang terhitung tanggal 30 Juli 2012 hingga 30 Oktober 2012 dengan jam kerja mulai pada pukul 11.00 WIB. Dan waktu pulang kerja yang tidak dapat ditentukan karena selalu berbeda setiap harinya.

Dalam proses pra produksi, penulis melakukan riset terlebih dahulu mengenai narasumber yang akan diwawancarai oleh tim. Narasumbernya pun berada dalam skala internasional, atau dapat dikatakan bahwa narasumber merupakan figur berskala internasional yang memang memiliki ikatan yang cukup erat dengan Indonesia. Bahasa yang digunakan pun bahasa Inggris.

Menurut Morissan (2008: 79), wawancara televisi adalah tanya jawab antara reporter televisi dengan narasumber dengan tujuan, untuk mendapatkan penjelasan atau keterangan dari narasumber tersebut. Narasumber diwawancarai karena dua alasan: pertama, karena narasumber dianggap menguasai permasalahan dan kedua, karena ia terlibat langsung atau tidak langsung (hanya menyaksikan) dengan kejadian atau peristiwa yang menjadi topik pembicaraan. Jadi, tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan keterangan langsung dari sumber berita yaitu keterangan aktual dari pelaku atau saksi suatu peristiwa yang bernilai berita.

Dalam melakukan praktik magang, wawancara yang dilakukan oleh Desi Anwar termasuk dalam jenis wawancara emosional dan informatif. Dalam wawancara emosional, pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang ringan sehingga narasumber akan merasa santai dan ketika reporter akan berusaha menggali informasi dari narasumber.

Ketika melakukan riset, penulis berusaha untuk melakukan riset sedalam-dalamnya, terutama mengenai latar belakang narasumber beserta prestasi yang ia miliki. Daftar pertanyaan pun telah disusun dengan baik, karena pertanyaan dibuat langsung oleh presenter bersama dengan produser, sehingga presenter pun tidak terpaku dengan daftar pertanyaan yang ada di tangannya.

“Research might amount to nothing more than hearing... Additional opportunities and problems will be discovered as research is being completed. Sometime, those opportunities and problems will even alter the outcome project.” (Millerson & Owens, 1998: 39)

Tugas-tugas yang dilakukan selama proses kerja magang berlangsung adalah:

Minggu ke-	Kegiatan
1	<ul style="list-style-type: none"> - Penulis mempelajari bagaimana cara mencari data di library online (<i>lib server</i>) Metro TV dan proses meminjam kaset dari dua tempat penyimpanan, yaitu <i>Circulation Desk</i>¹ dan <i>Library</i>². - Sebagai permulaan dan perkenalan, penulis mendapat tugas untuk mendalami program tempat penulis menimba ilmu, melalui menonton 8 episode dari program yang dijalankan penulis. Disana, penulis kembali menemukan hal baru lagi, yaitu dalam penyimpanan, terdapat 4 macam jenis kaset penyimpan data Metro TV, yaitu berbentuk <i>compact disk (CD)</i>, <i>mini DV</i>, <i>DVC</i>, dan <i>Beta Cam</i>. - Di <i>library</i> penulis juga belajar cara menggunakan VTR³, ketika melakukan <i>preview</i>, penulis juga menuliskan kekurangan dan kelebihan dari tiap episode untuk kemudian menjadi masukan bagi tim produksi program penulis. - Setelah itu, penulis melakukan riset narasumber episode Juli, yaitu mengenai perbedaan antara Siamang, Gibbons dan Oa. Serta riset untuk narasumber episode yang akan datang (September), John Mc Glynn bersama dengan <i>researcher</i>. - membuat pertanyaan untuk survey dan menyebarkan survey

¹ Tempat penyimpanan kaset-kaset format DVC, mini DV dan *soft copy* hasil dari liputan seluruh divisi di Metro TV. Data yang tersimpan disini biasanya merupakan file mentah, atau tidak ada perbedaan sama sekali dengan pengambilan gambar ketika di lapangan.

² Tempat penyimpanan kaset berbagai macam format namun sudah dalam bentuk hasil tayang sebuah acara.

³ *Video Tape Recorder*, digunakan untuk melihat hasil gambar seperti layaknya *tape recorder*. Namun VTR ini juga digunakan untuk mengubah hasil penyimpanan dari bentuk *soft copy* ke bentuk kaset, dan juga sebaliknya, dari bentuk kaset ke *soft copy*

	<p>mengenai F2F melalui “Survey Monkey”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk episode Agustus, penulis membantu produser dengan melakukan <i>rough cut</i>⁴ terhadap hasil wawancara dengan Gita Wirjawan, Menteri Perdagangan RI dan Felia Salim, Wakil Direktur Bank BNI serta narasumber utama, yaitu Christine Lagarde, Direktur IMF Bentuk <i>rough cut</i> yang penulis lakukan adalah <i>mixing audio</i> antara kamera satu dengan yang lainnya. - Berdasarkan <i>rundown</i> yang diberikan oleh produser, penulis mengumpulkan VT⁵. VT penulis ambil dari <i>library</i>, <i>CD</i> dan <i>YouTube</i>. Untuk pengambilan gambar dari <i>YouTube</i>, ada beberapa aturan⁶ yang harus diikuti mengenai kepemilikan gambar tersebut. - ikut membantu kerja program Suara Anda pukul 18.30 – 20.00 untuk menambah ilmu dan pengalaman.
2	<ul style="list-style-type: none"> - melakukan riset data video dengan bantuan <i>libserver</i> dan kemudian mencari hasilnya di CD. Kemudian, kaset-kaset dari CD dilihat dan dilakukan pencatatan waktu untuk melihat, kaset mana yang gambarnya sesuai dengan kebutuhan editing, dan mencatat waktu awal dan akhir gambar tersebut. Sehingga, ketika melakukan <i>preview</i>, gambar yang diambil adalah gambar yang benar-benar dibutuhkan. - melakukan permintaan grafis ke divisi grafis MetroTV melalui website internal yaitu, http://grafis.com. Melalui situs tersebut, pemesan grafis menuliskan grafis yang diinginkan dengan bahasa yang sangat jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman

⁴ Editing kasar

⁵ *Video Tape*, kumpulan gambar-gambar yang berkaitan dengan episode yang akan ditayangkan isinya merupakan kumpulan dari beberapa video. Gambar-gambar tersebut akan dimasukkan sebagai video dalam VO tiap segmen

⁶ Aturan dalam pengambilan gambar *YouTube* : gambar milik organisasi/perusahaan/sumber yang terpercaya cukup dengan menuliskan *courtesy of* ____, gambar milik kantor berita asing dimana Metro TV menjalin kerjasama dan memiliki gambar di *YouTube* tidak perlu menuliskan keterangan apa-apa di gambar tersebut, gambar milik perseorangan harus menuliskan keterangan *source: YouTube*

	<p>dengan pembuat grafis nantinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - mencari video untuk VT dari YouTube. - shooting host opening-closing untuk episode Christine Lagarde di perpustakaan Media Indonesia. - take VO untuk narasi yang akan digunakan ketika menampilkan VT. - editing offline dan kemudian melakukan revisi editing setelah dilihat hasilnya oleh Desi Anwar.
3	<ul style="list-style-type: none"> - melakukan riset ulang terhadap VT yang gambarnya masih belum sempurna dengan bahan dari CD dan YouTube. - editing offline: memotong durasi hingga 43 menit, memasukkan gambar-gambar ketika interview untuk menghindari kebosanan penonton, memasukkan VT. - editing online. - ikut serta dalam program Suara Anda. - melakukan <i>printing</i> hasil final dari episode Christine Lagarde dan kemudian diserahkan ke <i>Production House</i> yang telah ditunjuk untuk ditambahkan <i>subtitle</i> bahasa Indonesia.
4	<ul style="list-style-type: none"> - memeriksa ulang hasil <i>subtitle</i> dari PH dan memberikan masukan/revisi jika terdapat hasil alih bahasa yang kurang sesuai - ikut serta dalam program Suara Anda
5	<ul style="list-style-type: none"> - melakukan riset dan kemudian survey lokasi tempat syuting narasumber untuk bulan September di 3 lokasi, yaitu 2 lokasi di Pejompongan, rumah narasumber dan kantor narasumber serta 1 lokasi di Cikini, Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin - menyebarkan memo ke bagian make up, camstore, korkam, korlip, peminjaman kendaraan dan teknik untuk keperluan syuting episode John Mc Glynn - riset narasumber untuk <i>blocking program</i> “Corporate

	<p>Strategy⁷</p> <ul style="list-style-type: none"> - menyebarkan memo ke bagian make up untuk keperluan syuting Corporate Strategy dengan narasumber Ernest Edward, Presiden Director of Embraer Company - shooting Corporate Strategy di studio 3 Metro TV - shooting Face 2 Face bulan September dengan narasumber John Mc Glynn, translator dan founder of Lontar Foundation - melakukan editing offline : mixing audio dari hasil syuting episode John Mc Glynn untuk mempermudah proses pembuatan transkrip
6	<ul style="list-style-type: none"> - editing offline Corporate Strategy: mixing audio untuk mempermudah proses pembuatan transkrip dan memasukkan VT video milik Embraer - melakukan pembuatan transkrip untuk episode John Mc Glynn - editing online Corporate Strategy : <i>printing</i> dan mengubah hasil video ke dalam bentuk DVC Pro untuk kemudian dikirim ke PH yang akan memberikan subtitle keseluruhan acara. - melakukan riset lokasi untuk tempat syuting opening-closing host untuk episode John Mc Glynn dan kemudian mengurus ijin lokasi syuting di tempat yang telah dipilih - menghubungi narasumber yang akan diwawancara sebagai <i>vox pop</i> untuk episode John Mc Glynn - melakukan riset narasumber untuk episode yang akan datang

⁷ Corporate Strategy adalah sebuah *blocking programme* milik Metro TV yang isinya bercerita mengenai produk atau merk yang dimiliki oleh Narasumber. Program ini berdurasi 30 menit dan iklan-iklan yang ada ketika acara ini berlangsung juga merupakan iklan dari produk yang dibicarakan. Intensitas program ini tidak dapat diketahui dengan pasti, karena keberadaan dari program ini bergantung pada sponsor.

7	<ul style="list-style-type: none"> - syuting program “Suara Anda Special Dialogue”⁸ dengan narasumber Bashaer Othman, walikota termuda di dunia umur 16 tahun yang berasal dari kota Allar, Palestina - syuting host opening closing episode John Mc Glynn di Reading Room, Kemang - syuting narasumber tambahan untuk episode John Mc Glynn dengan model <i>vox pop</i>, yaitu Bapak Arief Rahman selaku pengamat pendidikan di Indonesia, syuting dilaksanakan di SMA Labschool Kebayoran - membuat transkrip suara dari wawancara dengan Arief Rahman - melakukan riset hasil wawancara episode John Mc Glynn untuk kemudian riset tersebut digunakan untuk keperluan pembuatan opening dan closing, VO dan VT - memilih video yang paling baik untuk dimasukkan ke dalam timeline editing - mengumpulkan data dari libserver untuk kemudian dijadikan VT dalam program - <i>tapping</i> suara untuk VO
8	<ul style="list-style-type: none"> - syuting Jakarta Memilih “The Final Round” dalam rangka Pilkada DKI putaran kedua di grand studio Metro TV dan menjadi LO untuk pendukung Jokowi - mengurus <i>budgeting</i> untuk syuting episode Oktober - membuat dan menyebarkan memo ke seluruh tim produksi untuk persiapan syuting episode Oktober - survey lokasi syuting Tony Fernandes - syuting Face to Face episode Oktober dengan narasumber Tony Fernandes, CEO Air Asia

⁸ Suara Anda Special Dialogue adalah sebuah program di bawah Suara Anda yang isinya bercerita mengenai sosok seseorang yang inspiratif dan dianggap membawa perubahan serta dapat dijadikan panutan, narasumber biasanya bukan merupakan orang Indonesia

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>capture</i> video dari CD dan library serta YouTube - syuting Special Interview dengan Duta Besar Norwegia - editing online dan offline episode John Mc Glynn
9	<ul style="list-style-type: none"> - membuat <i>rough cut</i> promo untuk episode John Mc Glynn - editing Suara Anda Special Dialogue - membuat <i>rough cut</i> editing untuk Face to Face episode John Mc Glynn dan Special Interview dengan Duta Besar Norwegia
10	<ul style="list-style-type: none"> - membuat <i>copy</i> tayang Face to Face episode New Zealand dan Turki untuk dikirim ke kedutaan besar Brazil melalui divisi GA Metro TV - transfer data dari <i>P2 Card</i> dan transfer ke dalam bentuk .mov syuting Face to Face episode Tony Fernandes - editing “Special Interview with Ambassador of Norway” dan <i>burn</i> ke DVD serta <i>convert</i> ke .flv untuk diupload di YouTube milik Face to Face
11	<ul style="list-style-type: none"> - mengumpulkan video Tony Fernandes dari divisi Media Service - melakukan editing ulang episode Special Dialogue karena ada kesalahan dalam <i>bumper</i> - <i>capture</i> video Air Asia dan Tony Fernandes dari <i>library</i> dan CD - editing <i>offline</i> episode Tony Fernandes
12	<ul style="list-style-type: none"> - menyebarkan memo ke bagian make up, camstore, korkam, korlip, peminjaman kendaraan dan teknik untuk keperluan syuting episode Pascal Lamy - syuting Face to Face dengan narasumber Pascal Lamy, Director of WTO - transfer data hasil syuting Pascal Lamy, dari <i>P2 Card</i> ke .mov - menyebarkan memo ke bagian make up, camstore, korkam, korlip, dan peminjaman kendaraan untuk keperluan syuting

	<p>opening dan closing episode Tony Fernandes</p> <ul style="list-style-type: none"> - syuting opening dan closing host di Bandara Soekarno Hatta episode Tony Fernandes - <i>tapping</i> VO episode Tony Fernandes - menyebarkan memo ke bagian make up, camstore, korkam, korlip, peminjaman kendaraan dan teknik untuk keperluan syuting episode Muhammad Yunus di Jogja
13	<ul style="list-style-type: none"> - membuat transkrip akhir dari episode Tony Fernandes - membuat <i>rough cut</i> editing untuk Face to Face episode Tony Fernandes - follow Muhammad Yunus di bandara dan Hotel Shangri La - syuting episode Muhammad Yunus di Hotel Borobudur - editing online Face to Face episode Tony Fernandes

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

3.3.1 Proses Pelaksanaan

Tugas yang dilakukan penulis selama praktik kerja magang pada dasarnya terdiri atas 3 hal utama, yaitu pra produksi, produksi dan pascaproduksi dalam memproduksi sebuah program acara yang berada dalam ranah soft *news*. Proses pelaksanaan secara terperinci adalah sebagai berikut :

1. Pra-Produksi

Dalam memproduksi sebuah program televisi, berarti keseluruhan ide yang ada di kepala tim produksi harus mampu diubah menjadi bentuk visual dan layak ditayangkan di televisi.

Zettl (2005: 26) menuliskan dalam merencanakan proses produksi, ide harus diterjemahkan terlebih dahulu ke naskah, setelah itu baru ke gambar. Ada beberapa perencanaan pra-produksi yang harus dilewati terlebih dahulu, yaitu mengingat kembali ide program, mengevaluasi ide-ide yang muncul, membuat proposal program, menyiapkan anggaran dana selama produksi dan menulis naskah produksi.

Proses pra-produksi juga harus memperhatikan beberapa hal yang membutuhkan kordinasi langsung dari produser, yaitu mengkomunikasikan tim produksi, mengurus permintaan fasilitas yang dibutuhkan selama syuting, membuat jadwal perencanaan produksi, mengurus ijin dan lokasi selama produksi serta publikasi dan mempromosikan produksi televisi tersebut ke khalayak.

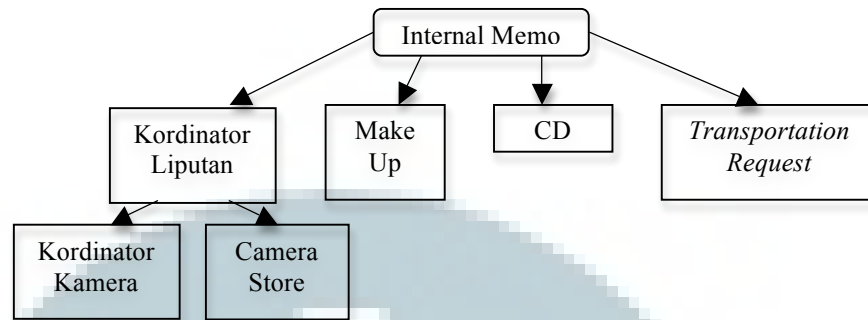
Disinilah penulis berbagi tugas dengan produser, sebagai asisten produser, penulis berkewajiban untuk mengatur hal-hal yang terkait dengan kordinasi seperti peminjaman alat, pengurusan ijin lokasi syuting, melakukan komunikasi dengan tim produksi hingga melakukan promosi di media sosial.

Peminjaman alat harus selalu diawali dengan pembuatan internal memo ke divisi yang dituju. Internal memo dibuat langsung oleh produser. Internal memo tersebut mencakup waktu dan tempat syuting serta narasumber yang akan diwawancarai. (contoh memo disertakan dalam lampiran)

Memo yang berupa soft copy dan dapat diubah setiap saat adalah memo ke kordinator liputan (korlip), kordinator kamera (korkam), *camera store (camstore)*, *make up*, dan CD. Sementara memo yang sudah terdapat bentuk cetakannya dapat diambil di sekretariat redaksi yaitu memo *transportation request*.

Memo yang ditujukan untuk korlip, korkam dan camstore merupakan 1 buah memo dan kemudian diperbanyak sebanyak 3 buah agar masing-masing divisi memiliki memo tersebut. Isi dari memo tersebut adalah mengenai permintaan *camera person*, *audio-man*, *lighting-man*, alat-alat yang dibutuhkan dalam proses produksi (kamera, tripod, perlengkapan *lighting*, perlengkapan *audio*, dll) dan properti (jika dibutuhkan). Dalam 1 kali proses produksi, biasanya dibutuhkan 3 orang campers, 1 orang *lighting-man* dan 1 orang *audio-man*.

Tabel 3.1 Proses Peminjaman Peralatan untuk Syuting



Tim properti bersifat tidak wajib karena biasanya produser meminjam peralatan syuting seperti lampu dedo, *wireless clip on* dan *dolly track rail* dari *production house* langganan. Jika melakukan peminjaman seperti ini, maka diperlukan memo ke bagian teknik, karena kemudian yang akan menghubungkan tim PH dengan produser adalah bagian teknik. Isi memo ke bagian teknik adalah alat-alat yang dibutuhkan ketika proses produksi berlangsung, namun kantor tidak memiliki alat tersebut, atau alat tersebut sedang digunakan oleh tim produksi yang lain.

Memo ke *make up* berguna untuk penugasan 1 orang tim *make up* untuk mendandani Desi Anwar dan narasumber di lokasi syuting. Memo ke CD digunakan untuk permintaan kaset *P2 Card* sebagai media penyimpanan data selama proses produksi berlangsung. Tidak lupa, memo *transportation request* berguna untuk melakukan pemesanan kendaraan yang akan digunakan dalam proses produksi. Di dalamnya, tim produksi harus mencantumkan tanggal dan waktu penggunaan kendaraan serta jenis kendaraan yang diinginkan. Dalam 1 kali proses produksi, tim biasanya menggunakan 2 buah mobil jenis Panther atau 1 buah mobil jenis Elf.

Keseluruhan memo ini harus dibuat dan disebar ke masing-masing divisi maksimal 1 hari sebelum hari pelaksanaan produksi.

Setiap hendak melakukan proses produksi, tentunya diperlukan dana untuk menunjang kelancaran proses produksi. Pengajuan dana

tersebut dibuat langsung oleh Produser. Pengajuan dana setiap kali syuting pun tidak dapat dilakukan sembarangan, karena proses produksi program ini sering kali juga dilakukan di luar Jakarta maupun luar Indonesia, maka pihak keuangan pun membutuhkan persetujuan orang-orang tertentu hingga akhirnya dana tersebut bisa keluar dan dimanfaatkan sebaik mungkin oleh tim produksi,

Tabel 3.2 Proses Permintaan dan Pengambilan



Narasumber

Sebelum melakukan wawancara, tentunya harus dilakukan riset yang mendalam mengenai narasumber tersebut. Seberapa pentingkah nilai yang ada dalam dirinya sehingga ia mendapatkan kesempatan untuk diwawancara. Riset dalam program ini sendiri ada 2 jenis yaitu riset sebelum wawancara dan riset sesudah wawancara.

Nama figur yang akan muncul sebagai narasumber biasanya berasal dari Desi Anwar atau Lisa Parantean. Jika riset sudah dirasa cukup, maka tim akan segera menghubungi narasumber dan membuat janji wawancara. Tahap selanjutnya adalah membuat pertanyaan mengenai narasumber. Pertanyaan tersebut biasanya dibuat oleh Produser bersama dengan *Researcher*.

Host

Tim akan memikirkan terlebih dahulu dimana tempat syuting host untuk edisi ini yang kemudian disesuaikan dengan latar belakang narasumber. Jika akan memakai tempat umum, tim akan mengurus

ijin untuk lokasi shooting, kemudian dilanjutkan dengan peminjaman peralatan. Naskah untuk host pun dibuat oleh produser bersama dengan presenter.

2. Produksi

Dalam melakukan proses produksi, penulis bertugas melakukan pengecekan kembali seluruh peralatan dan orang-orang yang akan terlibat dalam proses produksi. Pada malam sebelum proses produksi, penulis menghubungi anggota tim yang akan ikut serta dalam proses produksi untuk memberitahukan mengenai lokasi berkumpul serta jam keberangkatan ke lokasi syuting.

Ketika proses produksi berlangsung, penulis tidak banyak melakukan kegiatan yang penting, karena pada saat ini biasanya tim produksi yang akan melakukan pengambilan gambar dan mencari *angle* yang menarik.

Penulis biasanya membantu produser dalam mengarahkan narasumber dan host ketika pengambilan gambar. Menurut Morissan (2008: 99) Salah satu prinsip dalam pengambilan gambar yang benar adalah tidak boleh terlalu banyak meninggalkan ruangan kosong pada layar. Teknik yang perlu diterapkan saat mengambil gambar agar tidak banyak membuat ruang kosong pada layar adalah dengan menggunakan metode komposisi.

“Satu dari metode komposisi yang paling sederhana disebut dengan triangulasi dimana pusat perhatian ditempatkan di puncak suatu segitiga dengan bagian-bagian penting lainnya berada pada dasar dari segitiga ini. Metode komposisi lainnya disebut dengan Golden Mean.” (Morissan, 2008: 100)

3. Pascaproduksi

Setelah produksi program selesai dilaksanakan, penulis memiliki tugas untuk memindahkan data dari *P2 Card* ke *harddisk* milik program karena jumlah *P2 Card* yang terbatas dan biasanya hendak digunakan oleh program lain pada keesokan harinya.

Penulis kemudian bertugas melakukan *synchronizing*⁹ master audio dengan video narasumber. Hal ini dilakukan untuk mempermudah *researcher* dalam membuat transkrip hasil wawancara. Transkripsi suara ini sangat penting dilakukan sebelum melakukan proses editing.

“A transcription is an essential aid when editing interviews and documentaries. Transcribing audio involves typing every word that is on the recorded clips. You will find that reading words will let you scan the content much more quickly than listening to them. A printed page is not linear like an audio recording and enables you skip over sections without having to listen to the recording over and over again.” (Zetl, 1995: 432)

Hasil dari transkrip suara ini kemudian akan digunakan oleh produser dalam membuat *rundown* program secara keseluruhan. Hasil *rundown* akan digunakan untuk melihat gambaran kasar video wawancara yang akan diambil. Tidak hanya itu saja, untuk memperdalam VT dan VO yang akan digunakan, maka akan ada riset kedua, yaitu riset hasil wawancara. Dengan tahap tersebut, maka dapat terlihat juga gambar-gambar yang akan diambil dan digunakan untuk VT serta VO yang akan mengiringi atau menjadi *background* dari gambar yang tayang.

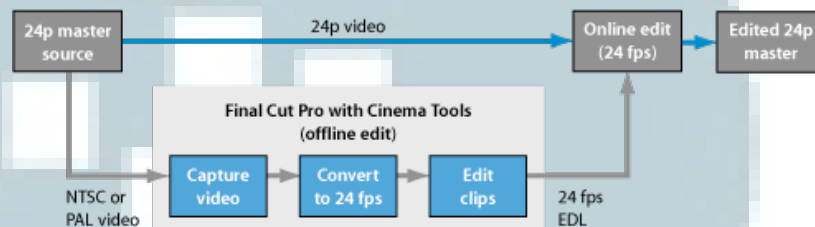
Ketika data untuk untuk riset sudah lengkap, maka produser akan membuat naskah sementara sebagai panduan bagi editor ketika melakukan proses editing dan membantu penulis dalam mencari gambar sebagai pelengkap VT, sehingga terbentuklah kesinambungan antara video hasil wawancara dengan video pendukung wawancara tersebut.

⁹ salah satu proses editing online, yaitu kegiatan untuk menyamakan suara dengan gambar dari 3 buah kamera. Gambar diambil video narasumber dan suara diambil dari video yang menyimpan audio utama.

Setelah data-data tersimpan dengan baik, proses selanjutnya adalah melakukan peminjaman ruang editing. Dalam 1 kali produksi, proses editing dilakukan sebanyak 6 hari atau 10 kali shift editing.

Proses editing yang dilakukan adalah editing offline dan editing online. Editing offline akan membantu editor dalam memberikan ide-ide di luar gambar yang ada. Dapat dikatakan juga bahwa editing ini hanyalah merupakan sketsa gambar awal sebelum akhirnya dapat menjadi sebuah gambar yang utuh.

Gambar 3.1 Proses Editing Offline dan Online



sumber:<http://documentation.apple.com/en/cinematools/usermanual/index.html#chapter=1%26section=4%26tasks=true> (diakses pada 29 Oktober 2012 pukul 21.41)

Hal-hal yang dilakukan dalam editing offline adalah mengatur volume audio agar berada dalam sebuah garis yang sama, mengatur susunan gambar sesuai dengan *rundown* yang diberikan oleh produser. Pemotongan gambar, penambahan gambar yang diperlukan berdasarkan riset sesudah wawancara pun dimasukkan ketika editing ini berlangsung.

Sementara, editing online adalah sebuah bentuk hasil akhir dari sebuah editing yang kemudian dalam tahap ini yang perlu dilakukan hanyalah penambahan audio-audio untuk memperindah program dan penambahan transisi audio maupun video yang masih kurang rapi.

“The linear off-line edit will give you a rough idea of how the intended shot sequence looks and feels. It is a sketch not the

final painting. It gives you chance to check the rhythm of the shot sequence... The on-line edit in linear editing results in the final edit master tape. It is actually a re-edit according to the EDL created in the off-line process.” (Zettl, 2005: 443 – 444)

Selagi proses editing offline berlangsung, penulis melakukan *capture* gambar dari *library* maupun *CD*. Terkadang, gambar tidak bergerak (foto) juga dibutuhkan sebagai bentuk untuk memperkuat karakter yang dimiliki oleh narasumber.

Ketika sudah menjadi sebuah kesatuan gambar yang utuh dan baik, produser bertugas untuk memotong durasi tayangan menjadi 43 menit. Biasanya, bagian yang dipotong adalah bagian wawancara dengan narasumber yang dianggap terlalu bertele-tele.

Setelah memenuhi durasi yang dibutuhkan, Desi Anwar melakukan *preview* terhadap keseluruhan hasil gambar dan melihat kekurangan yang ada untuk segera diperbaiki.

Tahap selanjutnya adalah editor melakukan proses *print*, yaitu transfer data dari hasil video mentah (.fcp) ke dalam bentuk video format televisi (.mov dengan DVC Pal). Keseluruhan program ini terdiri atas 5 segmen. Kemudian hasil *print* diserahkan ke pihak PH sebagai tim yang melakukan penambahan alih bahasa. Tim produksi juga mendapatkan kesempatan untuk melakukan revisi alih bahasa, jika bahasa yang digunakan oleh pihak PH kurang sesuai dengan yang dimaksud.

Tahap terakhir dari keseluruhan proses produksi adalah masuknya hasil program ke QC dalam bentuk kaset Beta Cam untuk dicek kembali kualitas tayangan dan kelayakannya. Jika dirasa sudah sesuai dan baik kualitas tayangannya, maka pihak QC pun akan menyimpan kaset tersebut dan kemudian diberikan ke ruang control room on air untuk ditayangkan sesuai dengan hari dan waktu tayang program ini.

3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Dalam praktik kerja magang ini, penulis terkadang menemukan kendala dalam proses menghasilkan sebuah karya *news magazine*. Kendala yang dialami penulis adalah sebagai berikut :

- a. Dalam ruang editing, tidak ada pembagian ruangan editing yang jelas, sistem peminjaman ruangan editing maupun editor masih belum rapi. Sehingga seringkali, penulis mengalami kesulitan/keterlambatan ketika hendak melakukan capture, karena ruang capture yang dapat digunakan secara bebas tanpa memerlukan ijin peminjaman, hanya memiliki 2 buah TVR.
- b. Program ini hanya ada 1 bulan sekali, sehingga penonton yang tidak rutin mengikuti program ini seringkali menganggap program ini sudah tidak tayang lagi. Dan beberapa dari penonton juga kurang merasa dekat dengan program ini karena kurangnya intensitas dari penyayangan.
- c. Kurang adanya pembagian kerja yang jelas antara Media Service dengan Media Partnership, sehingga seringkali jika narasumber yang bersangkutan berasal dari luar negeri, maka tim dari program Face to Face yang akan meng-*handle* narasumber tersebut.
- d. Editor yang dimiliki oleh program ini seringkali berganti-ganti, bergantung pada keputusan dari Kepala Editor di ruang editing produksi. Sehingga karena kurangnya kecocokan antara editor dengan produser, memperlambat proses editing.

3.3.3 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Untuk mengatasi kendala yang ada maka penulis melakukan beberapa hal, serta memiliki saran untuk Metro TV, yaitu :

- a. Selama bulan puasa, penulis selalu melakukan transfer dari DVC ke video pada saat jam buka puasa, karena pada waktu tersebut, ruang capture kosong dan penulis bisa melakukan transfer hingga 15 video sekaligus dalam waktu kurang dari 1

jam. Namun, ketika sudah melewati bulan puasa penulis biasanya melakukan transfer pada jam makan siang atau malam hari.

- b. Akan lebih baik jika program ini ditayangkan sebanyak 2 kali dalam sebulan sehingga penonton lebih mengenal program ini.
- c. Manajer produksi harus segera mengumpulkan produser dari Media Service dan Media Partnership untuk pembagian tugas, sehingga masing-masing divisi mendapatkan tugas yang sama besar dan tidak ada tumpang tindih pekerjaan.
- d. Seharusnya setiap program dalam Metro TV memiliki ruang editing dan editor masing-masing. Dan tentunya di dalam ruang editing tersebut juga dilengkapi perlengkapan seperti TVR.